

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Senggigi sudah lama dikenal sebagai salah satu ikon wisata utama di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pantainya yang indah, posisinya yang strategis, dan dukungan fasilitas wisata membuat kawasan ini selalu ramai dikunjungi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Namun, perkembangan pariwisata di Senggigi selama ini cenderung hanya menonjolkan keindahan alamnya. Potensi sejarah dan budaya lokal yang sebenarnya sangat kaya belum banyak disentuh sebagai bagian dari pengalaman wisata.



Gambar 1. 1 Kawasan Senggigi

Sumber : Analisis Penulis 2025

Senggigi telah lama menjadi salah satu koridor utama kunjungan wisatawan di NTB, terutama sebelum kawasan Mandalika berkembang. Letaknya yang strategis di jalur penghubung antara Kota Mataram dan destinasi wisata Gili (Trawangan, Meno, Air) menjadikan Senggigi sebagai titik transit sekaligus tempat singgah yang ideal. Sebagai salah satu destinasi paling awal dan paling dikenal di Lombok, sejak tahun 1990-an Senggigi sudah menjadi wajah utama pariwisata NTB di mata wisatawan mancanegara. Citra Senggigi yang identik

dengan keindahan pantainya, fasilitas akomodasi yang nyaman, serta kedekatan dengan budaya lokal, telah lama melekat dalam promosi pariwisata baik di tingkat nasional maupun internasional(Kurniadi & Ihsan, 2025).

Sayangnya, di Kawasan Senggigi belum ada ruang khusus yang bisa menyajikan kisah sejarah dan budaya Lombok secara utuh dan menarik. Wisatawan yang datang umumnya hanya menikmati pantai, tanpa kesempatan untuk lebih mengenal sejarah tau nilai kearifan lokal. Arah pengembangan Senggigi sebenarnya sudah dijelaskan dalam Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 44 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Pariwisata Senggigi-Batulayar Tahun 2023-2043, Kawasan Pariwisata Senggigi–Batulayar 2023–2043 Pasal 4 halaman 9, yang menekankan bahwa pembangunan kawasan harus memaksimalkan potensi wisata pantai, *heritage*, dan agrowisata dengan tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa Senggigi tidak hanya dipandang sebagai destinasi rekreasi alam semata, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya lokal yang perlu diangkat, dipresentasikan, serta diinterpretasikan kepada pengunjung.

Selain itu, Rencana Strategis Dinas Pariwisata Lombok Barat 2025–2026 bagian 2.4 menyebutkan bahwa salah satu peluang pengembangan pariwisata dua tahun mendatang adalah “potensi keanekaragaman dan kekayaan alam dan budaya yang belum terkelola dengan baik.” Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya Lombok Barat dengan ketersediaan fasilitas edukasi dan interpretasi yang dapat mengelola dan menampilkan potensi tersebut. Padahal berdasarkan Rencana Pengembangan Sektor Prioritas Kabupaten Lombok Barat, pemerintah daerah menetapkan Senggigi sebagai Kawasan Destinasi Wisata Unggulan yang perlu diperkuat melalui peningkatan atraksi budaya, seni, dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Senggigi sebagai pusat aktivitas wisata memiliki kebutuhan mendesak untuk menyediakan fasilitas yang mampu menjembatani kekayaan budaya dengan pengalaman wisata secara berkelanjutan.

Selain itu, RPJMD Provinsi NTB 2025–2029 menegaskan arah pembangunan pariwisata melalui program NTB Pariwisata Berkualitas, yang

berfokus pada diversifikasi atraksi wisata, penguatan ekosistem seni dan budaya, dan peningkatan nilai edukatif destinasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan regional terhadap ruang publik budaya yang mampu memperkaya narasi pariwisata Lombok, tidak hanya melalui lanskap alam, tetapi juga melalui interpretasi budaya, sejarah, dan geologi.

Pentingnya pengembangan wisata budaya semakin ditegaskan oleh pernyataan Lalu Gita Ariadi yang pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB, yang menyebutkan bahwa daerah ini tidak bisa terus bergantung pada pesona pantai dan alam semata. NTB perlu menonjolkan kekayaan budaya mulai dari tradisi, seni, arsitektur, adat, hingga gaya hidup masyarakat. Wisata budaya juga terbukti mampu memperpanjang lama kunjungan wisatawan serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan kehidupan lokal. Hal tersebut menandakan bahwa pergeseran dari wisata yang berfokus pada alam menuju wisata berbasis budaya merupakan kebutuhan strategis bagi daerah, bukan sekadar pilihan dalam perancangan.

Senggigi merupakan salah satu kawasan yang terdampak signifikan oleh Gempa Lombok 2018. Peristiwa tersebut memicu perubahan pada kondisi sosial, ekonomi, serta pola pemanfaatan ruang publik. Namun, hingga kini belum tersedia fasilitas interpretatif yang mampu mendokumentasikan proses pemulihan, menjaga ingatan kolektif masyarakat, maupun menyampaikan edukasi mitigasi bencana kepada wisatawan.

Selain itu, Dinas Pariwisata Lombok Barat memberikan arahan agar pengembangan kawasan wisata budaya di Senggigi turut memasukkan narasi sejarah letusan Gunung Samalas/Rinjani tahun 1257, salah satu kejadian vulkanologi terbesar yang menjadi bagian penting dari pembentukan identitas alam dan budaya Lombok. Penggabungan narasi Samalas dan gempa 2018 menjadi elemen edukatif yang relevan untuk memahami bagaimana lanskap dan kehidupan masyarakat Lombok berkembang dalam konteks dinamika geologi.

Dari aspek sosial-budaya, Lombok Barat memiliki kekayaan seni pertunjukan, seni rupa, kerajinan, tenun tradisional, kuliner lokal, serta komunitas

kreatif yang sangat potensial. Namun, seluruh potensi tersebut belum difasilitasi oleh ruang terpadu yang dapat mewadahi, menampilkan, dan mengembangkannya. Masukan dari Dinas Pariwisata menekankan urgensi penyediaan ruang pertunjukan seni tradisi (seperti wayang Sasak dan gendang beleq), galeri seni lukis, ruang kriya dan tenun, area kuliner, serta fasilitas budaya lain sebagai bagian dari penguatan wisata budaya Senggigi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara kekayaan budaya lokal dengan infrastruktur pendukung yang tersedia.

Berdasarkan berbagai dokumen perencanaan dan kebutuhan kawasan tersebut, maka diperlukan sebuah *Interpretation Center* sebagai fasilitas edukasi budaya yang bersifat kontekstual, yang menyajikan informasi sejarah kawasan, tradisi pesisir, seni pertunjukan lokal, serta aktivitas edukatif berbasis komunitas. Fasilitas ini bukan museum formal, tetapi pusat interpretasi yang memberikan pemaknaan (*meaning-making*) terhadap budaya lokal sehingga mudah dipahami oleh wisatawan dan relevan bagi masyarakat. *Interpretation Center* juga mendukung diversifikasi atraksi untuk mengurangi tekanan ekologis pada pantai, menambah lama tinggal wisatawan, serta memperkuat identitas Senggigi sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Dengan adanya fasilitas ini, pariwisata di Senggigi tidak hanya akan bergantung pada pesona alam, tetapi juga semakin kuat dengan nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya. Selain memperkaya pengalaman wisata, pusat edukasi ini juga diharapkan dapat melestarikan identitas lokal, menguatkan kebanggaan masyarakat, serta mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan yang berbasis edukasi dan budaya.

1.1.2 Latar Belakang Pendekatan Desain

Pendekatan desain pada perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Kontekstual sebagai landasan utama perancangan. Pemilihan pendekatan ini berangkat dari karakter Senggigi sebagai kawasan pesisir yang memiliki kekayaan alam, budaya, serta rekam jejak sejarah geologi yang membentuk identitasnya. Arsitektur kontekstual menekankan pentingnya keselarasan desain dengan kondisi tapak, mulai dari aspek fisik, sosial, budaya

hingga Sejarah, sehingga bangunan tidak hadir sebagai entitas asing, melainkan tumbuh sebagai bagian dari ruang hidup masyarakat dan lanskap pesisir Senggigi.

Dari sisi fisik, Senggigi memiliki ciri khas topografi pantai, arah dan pola pergerakan angin, intensitas cahaya matahari, serta dinamika lingkungan pesisir yang menuntut desain responsif iklim dan material lokal. Kawasan ini juga merupakan salah satu wilayah yang terdampak langsung Gempa Lombok 2018, sehingga pertimbangan ketahanan struktur dan integrasi edukasi kebencanaan menjadi elemen penting dalam perancangan. Melalui pendekatan kontekstual, kebutuhan akan edukasi mitigasi bencana dapat dihubungkan dengan narasi sejarah geologi Lombok, termasuk letusan Gunung Samalas/Rinjani tahun 1257 seperti yang direkomendasikan oleh Dinas Pariwisata untuk dihadirkan sebagai bagian dari interpretasi di dalam pusat informasi.

Pada aspek sosial-budaya, dokumen perencanaan daerah seperti Rencana Pengembangan Sektor Prioritas Lombok Barat dan RPJMD Provinsi NTB 2025–2029 menegaskan pentingnya penguatan identitas lokal, pelestarian seni budaya, serta pengembangan destinasi wisata berbasis ekonomi kreatif. Pendekatan kontekstual mendukung tujuan ini dengan menyediakan ruang-ruang yang mewadahi aktivitas masyarakat, antara lain pertunjukan seni tradisi (wayang Sasak, gendang beleq, presean), seni lukis, kriya dan tenun, kuliner lokal, serta kegiatan kreatif lainnya yang menjadi kekuatan budaya Lombok Barat.

Selain itu, RDTR Senggigi–Batulayar menetapkan Senggigi sebagai destinasi wisata unggulan yang membutuhkan fasilitas edukatif dan budaya. Oleh karena itu, penerapan arsitektur kontekstual menjadi sangat relevan karena mampu menyatukan tiga karakter utama Kawasan lingkungan pesisir, budaya lokal, dan sejarah geologi ke dalam satu kesatuan ruang interpretatif yang terpadu dan harmonis.

Melalui pendekatan ini, Interpretation Center dirancang untuk:

1. merespons karakter ekologis kawasan pesisir Senggigi,

2. mendukung ekspresi budaya masyarakat lokal,
3. menyampaikan interpretasi sejarah alam dan kebencanaan,
4. meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung, dan memperkuat identitas Senggigi sebagai destinasi budaya.

Dengan demikian, pendekatan arsitektur kontekstual tidak hanya menghasilkan bangunan yang peka terhadap lingkungan, tetapi juga relevan terhadap kebutuhan masyarakat serta sejalan dengan arah kebijakan pembangunan daerah.

1.1.3 Fokus dan Penekanan Desain

Fokus dan penekanan desain pada perancangan *Interpretation Center* di Senggigi diarahkan untuk menghadirkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai media interpretatif yang mampu menyampaikan identitas alam, budaya, dan sejarah Lombok Barat secara menyeluruh. Dengan menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual, desain berupaya membaca dan merespons karakter tapak, kehidupan sosial-budaya masyarakat, potensi seni dan ekonomi kreatif, serta dinamika sejarah geologi dan bencana yang membentuk kawasan Senggigi.

Inti dari fokus desain ini adalah menghadirkan ruang interpretasi yang menghubungkan tiga konteks utama kawasan, yaitu:

1. lingkungan alam pesisir
2. budaya lokal dan potensi ekonomi kreatif Lombok Barat
3. sejarah geologi serta pengalaman kebencanaan.

Bangunan dirancang untuk mendukung kebutuhan masyarakat lokal maupun wisatawan, sejalan dengan arah Rencana Pengembangan Sektor Prioritas Kabupaten Lombok Barat yang menekankan penguatan seni pertunjukan, seni rupa, kriya, kuliner tradisional, dan pengembangan ekraf. Karena itu, penekanan desain diarahkan pada penyediaan ruang budaya yang fleksibel, terbuka, inklusif, dan dapat dimanfaatkan komunitas secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat narasi interpretatif, desain memberikan perhatian khusus pada penyampaian sejarah alam Lombok, mulai dari letusan Gunung Samalas/Rinjani tahun 1257 yang menjadi bagian penting identitas geologi pulau, hingga Gempa Lombok 2018 yang berdampak langsung terhadap kawasan Senggigi. Kedua peristiwa tersebut dihadirkan melalui ruang edukasi, instalasi naratif, dan media interpretasi yang membantu pengunjung memahami bagaimana lanskap, budaya, dan kehidupan masyarakat Lombok terbentuk melalui dinamika alam dan ketangguhan sosial. Penekanan ini sekaligus mendukung misi Pemerintah Provinsi NTB dalam meningkatkan edukasi publik dan kapasitas mitigasi bencana.

Dalam ranah arsitektural, penekanan desain diterjemahkan melalui beberapa strategi berikut:

- **Integrasi dengan lanskap pesisir**, melalui orientasi bangunan, pola sirkulasi, dan pemanfaatan ruang luar sebagai bagian dari alur interpretatif.
- **Penggunaan material lokal dan ekspresi arsitektur yang selaras dengan karakter Lombok Barat**, sehingga memperkuat identitas visual dan budaya kawasan.
- **Penyediaan ruang seni dan budaya yang adaptif**, meliputi ruang pertunjukan tradisi (wayang Sasak, gendang beleq, presean), galeri seni lukis, ruang kriya dan tenun, hingga area kuliner lokal.
- **Ruang naratif sejarah dan bencana**, yang menampilkan kisah Samalas dan gempa 2018 sebagai media pembelajaran publik.
- **Penerapan prinsip desain responsif iklim**, seperti penghawaan alami, pencahayaan alami, dan ruang peneduh, sesuai dengan karakter iklim pesisir Senggigi.
- **Kemudahan akses dan inklusivitas**, menjadikan bangunan ruang sosial yang dapat dijangkau dan dinikmati semua kalangan.

Dengan fokus dan penekanan tersebut, *Interpretation Center* tidak hanya dirancang sebagai fasilitas publik, tetapi sebagai ruang edukasi, ruang budaya,

dan ruang ketangguhan yang menegaskan Senggigi sebagai destinasi budaya yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah *Interpretation Center* di Senggigi dengan pendekatan arsitektur kontekstual yang mampu menginterpretasikan karakter alam pesisir, mempresentasikan sejarah geologi dan bencana (Samalas 1257 dan Gempa Lombok 2018), serta mewadahi ekspresi seni–budaya dan ekonomi kreatif masyarakat Lombok Barat untuk mendukung penguatan identitas kawasan wisata unggulan?

1.2.1 Latar Belakang Permasalahan

Meskipun Senggigi dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Lombok Barat, kawasan ini masih menghadapi persoalan mendasar terkait keterbatasan fasilitas edukatif dan budaya. Aktivitas wisata di Senggigi selama ini terfokus pada wisata pantai, sehingga wisatawan tidak memperoleh gambaran yang utuh mengenai kekayaan budaya lokal, sejarah geologi, maupun identitas sosial masyarakatnya. Padahal, berbagai dokumen perencanaan daerah menegaskan pentingnya penguatan atraksi budaya, seni pertunjukan, kriya dan tenun, kuliner lokal, serta ekonomi kreatif sebagai strategi pengembangan destinasi unggulan di Lombok Barat.

Selain minimnya ruang budaya, Senggigi belum memiliki fasilitas yang dapat menginterpretasikan peristiwa besar yang membentuk identitas Pulau Lombok, seperti letusan Gunung Samalas (Rinjani Purba) pada tahun 1257 serta Gempa Lombok 2018 yang memberikan dampak langsung bagi kawasan ini. Kedua peristiwa tersebut merupakan bagian penting dari sejarah alam dan ketangguhan masyarakat Lombok, namun belum tersampaikan kepada wisatawan maupun generasi muda melalui ruang edukasi yang terstruktur dan mudah diakses.



Gambar 1. 2 Kawasan Senggigi

Sumber : Analisis Penulis 2025

Di sisi lain, pelaku seni, komunitas budaya, serta UMKM ekonomi kreatif di Lombok Barat membutuhkan ruang untuk berkarya, beraktivitas, dan berinteraksi dengan wisatawan. Ketiadaan ruang publik budaya di Senggigi membuat potensi seni tradisi seperti wayang Sasak, presean dan gendang beleq, seni lukis, kriya, hingga kuliner lokal belum tersalurkan secara optimal. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang cukup besar antara potensi budaya yang kuat dengan fasilitas pendukung yang tersedia.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah fasilitas yang mampu menghadirkan ruang interpretasi yang komprehensif, tidak hanya menampilkan seni budaya, tetapi juga mengangkat narasi sejarah geologi dan bencana, sekaligus menjembatani kebutuhan masyarakat lokal dan wisatawan melalui pendekatan desain yang kontekstual dan relevan dengan karakter Senggigi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah menghadirkan sebuah *Interpretation Center* di Senggigi yang mampu memaknai dan menyampaikan karakter alam, sejarah geologi, budaya lokal, serta dinamika sosial masyarakat Lombok Barat melalui pendekatan arsitektur

kontekstual. Fasilitas ini dirancang agar berfungsi sebagai ruang publik budaya yang edukatif dan representatif, sekaligus mendukung penguatan identitas Senggigi sebagai kawasan wisata unggulan.

Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan ini meliputi:

1. **Mewujudkan ruang interpretasi** yang mampu menyampaikan narasi sejarah alam Lombok secara komprehensif, khususnya mengenai letusan Gunung Samalas tahun 1257 dan peristiwa Gempa Lombok 2018.
2. **Menyediakan ruang seni dan budaya** yang dapat mewadahi pertunjukan tradisi, seni lukis, kriya, tenun, serta kuliner lokal sesuai dengan kebutuhan pelaku seni dan budaya di Lombok Barat.
3. **Menghadirkan desain yang kontekstual** dengan karakter pesisir Senggigi melalui respons yang tepat terhadap iklim, lanskap, penggunaan material lokal, dan pola sosial masyarakat.
4. **Mengembangkan ruang publik budaya** yang bersifat inklusif, adaptif, dan mudah diakses oleh masyarakat, komunitas seni, maupun wisatawan.
5. **Memperkuat identitas Senggigi** sebagai destinasi wisata budaya–edukatif yang sejalan dengan arah kebijakan pembangunan daerah dan pengembangan pariwisata.
6. **Mendukung penguatan ekonomi kreatif** melalui penyediaan ruang pameran, ruang workshop, serta fasilitas interaksi antara wisatawan dan UMKM ekraf lokal.

1.4 Lingkup Studi

Lingkup studi perancangan *Interpretation Center* sebagai destinasi Budaya di Senggigi difokuskan pada aspek-aspek yang terkait dengan arsitektur berbasis sejarah, budaya, dan pariwisata. Studi ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan yang kontekstual, beridentitas lokal, sekaligus mendukung pengembangan wisata edukatif.

1.4.1 MATERI STUDI

a. Lingkup Spasial



Gambar 1. 1 Site Terpilih

Sumber : Google Earth

Lingkup spasial ini berfokus pada kawasan Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, yang menjadi lokasi utama perencanaan *Interpretation Center*. Kawasan ini meliputi koridor wisata pesisir yang berada dalam wilayah administratif yang diatur oleh RDTR Kawasan Pariwisata Senggigi–Batulayar 2023–2043. Lingkup spasial juga mencakup lingkungan sosial-budaya Lombok Barat yang menjadi sumber konten interpretasi, termasuk komunitas seni, budaya pesisir, dan aktivitas ekonomi kreatif setempat. Dengan demikian, ruang lingkup spasial tidak hanya terbatas pada tapak fisik bangunan, tetapi juga seluruh elemen kawasan yang memiliki keterkaitan terhadap fungsi, narasi, dan konteks budaya proyek..

b. Lingkup Temporal

Lingkup temporal penelitian mencakup rentang waktu yang cukup panjang, karena narasi interpretasi pada proyek ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi masa kini, tetapi juga peristiwa masa lalu yang membentuk identitas Lombok. Periode penting yang menjadi

bagian dari lingkup temporal meliputi sejarah alam seperti letusan Gunung Samalas/Rinjani tahun 1257 yang menjadi salah satu peristiwa vulkanik terbesar dan memengaruhi pembentukan lanskap Lombok. Selain itu, penelitian juga memperhatikan peristiwa kontemporer seperti Gempa Lombok 2018 yang memberikan dampak signifikan terhadap kawasan Senggigi, baik dari aspek ruang, sosial, maupun ekonomi. Lingkup temporal juga mencakup kondisi eksisting pengembangan pariwisata saat ini serta arah kebijakan jangka menengah hingga tahun 2043 sesuai RPJMD NTB dan RDTR kawasan, sehingga proyek dapat relevan terhadap kebutuhan masa kini dan proyeksi masa depan.

c. Lingkup Substansial

Lingkup substansial penelitian meliputi aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan fungsi dan peran *Interpretation Center*. Substansi utama mencakup interpretasi budaya dan sejarah masyarakat Lombok Barat, termasuk seni pertunjukan, seni lukis, kriya dan tenun, kuliner lokal, dan dinamika sosial budaya yang berkembang di wilayah pesisir. Selain itu, juga mencakup interpretasi alam dan geologi sebagai bagian dari narasi edukatif, seperti letusan Samalas dan pengalaman bencana Gempa Lombok 2018 yang menjadi elemen penting pembelajaran publik. Dari sisi arsitektural, lingkup substansial mencakup penerapan pendekatan arsitektur kontekstual yang merespons karakter alam, iklim pesisir, potensi lokal, dan material daerah. Penelitian juga mengkaji pengembangan ruang publik budaya yang meliputi ruang pertunjukan, ruang pameran, workshop, ruang edukasi, serta integrasinya dengan aktivitas wisata dan ekonomi kreatif setempat. Dengan demikian, lingkup substansial penelitian mencakup seluruh aspek interpretasi, budaya, geologi, dan desain yang relevan terhadap tujuan perancangan.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

1. Survei Lapangan : Pengamatan langsung dilakukan di kawasan Senggigi untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan, karakter pesisir, potensi wisata, aksesibilitas, intensitas aktivitas masyarakat, serta kualitas ruang publik di sekitar tapak. Survei ini juga mencakup identifikasi potensi budaya dan permasalahan eksisting yang relevan dengan fungsi Interpretation Center.
2. Dokumentasi Lapangan : Pengumpulan data visual berupa foto, video, serta catatan lokasi mengenai kondisi eksisting tapak, elemen lanskap, kondisi bangunan sekitar, pola sirkulasi, dan interaksi masyarakat dilakukan untuk memperkuat analisis visual dan spasial.
3. Wawancara dan Observasi Sosial : Wawancara informal dan observasi langsung dilakukan bersama masyarakat lokal, pelaku seni, wisatawan, serta pihak Dinas Pariwisata Lombok Barat untuk memahami kebutuhan fasilitas budaya, potensi seni lokal, pola aktivitas kawasan, serta arah pengembangan wisata budaya yang diharapkan pemerintah daerah. Wawancara ini juga menggali masukan mengenai narasi interpretatif, termasuk sejarah Samalas, Gempa Lombok 2018, dan kebutuhan ruang seni–budaya.

b. Data Sekunder

1. Studi Literatur : Pengumpulan data dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel berita, dan sumber akademis lainnya yang berkaitan dengan interpretasi budaya, sejarah Lombok, seni tradisi, geologi Samalas, mitigasi bencana, serta konsep arsitektur kontekstual. Literatur ini digunakan sebagai dasar teori dan pendekatan perancangan.
2. Kajian Dokumen Perencanaan Resmi Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan pemerintah seperti: RDTR Kawasan Pariwisata Senggigi–Batulayar 2023–2043, Renstra dan Rencana Pengembangan Sektor Prioritas Lombok Barat, RPJMD Provinsi NTB 2025–2029, serta laporan dan pedoman resmi lainnya yang terkait

pengembangan pariwisata, ekonomi kreatif, budaya, dan mitigasi bencana. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memastikan proyek selaras dengan arah kebijakan daerah.

3. Studi Tapak Berbasis Data Digital : Analisis tapak juga dilakukan menggunakan platform digital seperti Google Earth, Google Maps, SIG online, dan website resmi pemerintah untuk mempelajari kondisi topografi, zoning, jaringan jalan, batas administrasi, tata guna lahan, serta potensi fisik kawasan secara lebih detail.
4. Studi Preseden : Analisis perbandingan dilakukan terhadap proyek-proyek sejenis, seperti interpretation center, pusat budaya pesisir, museum berbasis narasi, dan ruang edukasi komunitas yang menerapkan pendekatan kontekstual. Studi preseden ini membantu memahami strategi desain, pola ruang, pengalaman pengunjung, serta elemen interpretatif yang dapat diadaptasi pada perancangan di Senggigi.

1.5.2 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menjadi dasar perancangan Interpretation Center sebagai Destinasi Budaya di Senggigi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data sesuai kebutuhan desain, mencakup data konteks kawasan, karakter pesisir, budaya lokal, pola aktivitas wisata, kebutuhan pengguna (pelaku seni, budayawan, masyarakat, wisatawan), serta potensi ruang budaya yang dapat diinterpretasikan.
2. Analisis tapak untuk mengidentifikasi potensi seperti orientasi view, aksesibilitas, hubungan dengan Pasar Seni Senggigi, kondisi lingkungan pesisir, vegetasi eksisting, dan arah angin, serta kendala berupa iklim pesisir, batas lahan, dan sensitivitas ekologi. Hasil analisis ini menentukan strategi penataan massa dan respon arsitektur kontekstual.
3. Analisis fungsi dan kebutuhan ruang berdasarkan tujuan *Interpretation Center*, meliputi ruang interpretasi budaya, ruang seni

dan pertunjukan, ruang edukasi, ruang komunitas, serta area publik dan fasilitas penunjang kegiatan wisata budaya

4. Analisis preseden dan teori mengenai *interpretation center*, pusat budaya pesisir, serta pendekatan arsitektur kontekstual sebagai acuan merumuskan strategi desain yang sesuai dengan karakter kawasan Senggigi.
5. Integrasi hasil analisis spasial, fungsional, dan kultural untuk menghasilkan landasan konsep perancangan yang mencerminkan identitas budaya Lombok Barat, merespons karakter pesisir Senggigi, mendukung aktivitas edukasi dan seni-budaya, serta tetap menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan desain.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan alasan pengadaan proyek dan permasalahan yang dihadapi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini juga dijelaskan alur pemikiran yang menjadi dasar penyusunan proposal perancangan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini memuat tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan arsitektur, serta kajian yang relevan dengan perancangan pusat edukasi sejarah dan budaya. Teori-teori tersebut menjadi dasar konseptual dalam proses analisis dan perancangan.

BAB III TINJAUAN OBJEK

Bab ini berisi pembahasan mengenai lokasi perancangan baik dalam skala makro maupun mikro, serta kajian programatik yang mendukung kebutuhan perancangan *Interpretation Center*.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

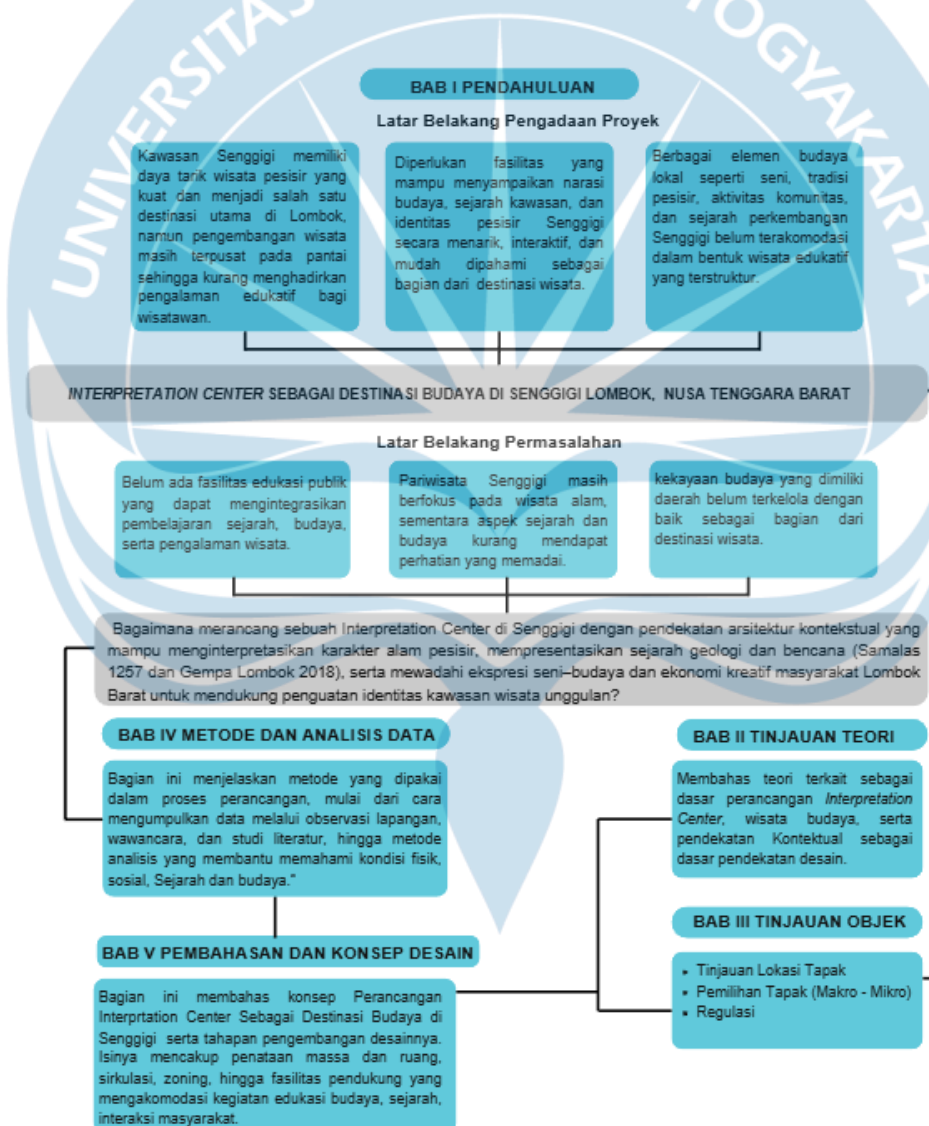
Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data, klasifikasi data, dan metode analisis yang diterapkan. Analisis yang dibahas meliputi analisis

tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis potensi dan kendala, hingga sintesis yang menghasilkan konsep desain awal.

BAB V PEMBAHASAN DAN KONSEP DESAIN

Bab ini memuat kesimpulan desain yang merangkum konsep *Interpretation Center* sebagai Destinasi Budaya di Senggigi sebagai wujud pelestarian identitas lokal serta jawaban atas kebutuhan masyarakat dan wisatawan di Senggigi.

1.7 Alur Pikir



Gambar 1. 3 Alur Pikir

Sumber : Analisis Penulis 2025